

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia industri di Indonesia, masalah masalah baru selalu timbul dan melekat pada dunia kerja adalah timbulnya kecelakaan kerja (Bhina Patria, 2003). Kecelakaan dan penyakit akibat kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan sebuah perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi, namun lebih dari itu timbulnya korban jiwa. Kehilangan sumber daya manusia merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Kerugian yang berlangsung dari timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah biaya pengobatan dan kompensasi. Biaya tidak langsung adalah kerusakan alat-alat produksi, penataan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik, penghentian alat produksi, dan hilangnya waktu kerja (Hellyanti, 2017).

Aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada perusahaan di Indonesia belum menjadi prioritas. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut meminimalkan tenaga kerja dan pengeluaran dengan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya serta kurang pedulinya pihak perusahaan akan pentingnya aspek K3, sehingga masih banyak peristiwa kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang terjadi. Peristiwa kecelakaan kerja di suatu perusahaan akan mengurangi profit perusahaan itu sendiri karena harus membayar biaya pengobatan, perawatan korban kecelakaan kerja. Kerugian lain yang disebabkan juga meliputi penggantian alat mesin yang rusak akibat kecelakaan tersebut. (Rinanti, 2013).

Kecelakaan yang hampir terjadi di tempat kerja secara terus berulang kebanyakan disebabkan oleh unsafe behavior yang dapat meningkatkan resiko kecelakaan kerja yang lebih serius. National safety council (2011), melakukan riset yang menghasilkan fakta penyebab kecelakaan kerja 88% adalah unsafe behavior, 10% disebabkan oleh unsafe condition, dan 2% tidak diketahui penyebabnya. *Unsafe behavior* merupakan perilaku kelalaian oleh manusia yang sering kali mengakibatkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan acuan penyumbang terbesar terjadinya kecelakaan kerja adalah *unsafe behavior*, maka untuk mengurangi kecelakaan kerja dan untuk meningkatkan *safety performance* hanya bisa dilakukan upaya pengurangan *unsafe behavior* dan menerapkan *behavior based safety* di tempat kerja agar terciptanya *safety culture* di tempat kerja.

Askabah konveksi merupakan salah satu konveksi yang bergerak di bidang garmen yang berada di kota Bandung. Konveksi ini menerima pembuatan gamis, kulot, kemeja, dll. Salah satu unit kerja di Askabah Konveksi yang memiliki resiko tinggi kecelakaan adalah di bagian pemotongan. Pada proses pemotongan memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja karena melibatkan tenaga manusia yang lebih banyak yang berhubungan langsung dengan mesin serta alat pendukung dalam proses.

Kasus kecelakaan yang terjadi di Askabah Konveksi hampir setiap tahun khususnya pada bagian *cutting*. Menurut informasi dari operator mayoritas cedera akibat kecelakaan kerja di Askabah Konveksi adalah luka tusuk, jari tersayat. Hal ini terjadi karena karyawan berperilaku tidak aman, selain dari pada itu kurangnya kepedulian karyawan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja terus memicu terjadinya kecelakaan saat bekerja. Kecelakaan kerja yang berbentuk kecil masih banyak terjadi namun karena kurangnya kepedulian perusahaan dan kesadaran karyawan membuat hal kecil ini tidak menjadi masalah besar. Maka dari uraian latar belakang penelitian ini penerapan *behavior based safety* di Askabah Konveksi sangat penting karena dinilai dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja. Penerapan yang dilakukan untuk mencapai *safe behavior* dilakukan dengan menggunakan metode *DO IT (Define, Observe, Intervene, Test)* dengan mengetahui hasil intervensi yang diberikan dalam upaya modifikasi perilaku kerja dan mengetahui hasil intervensi yang telah diberikan dalam upaya penerapan *behavior based safety*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh informasi dari permasalahan tersebut yang akan dibahas di dalam skripsi dengan judul :

**“PENERAPAN *BEHAVIOR BASED SAFETY* DENGAN METODE *DO IT* PADA
AREA *CUTTING* DI ASKABAH KONVEKSI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan *Behavior based safety* dengan metode DO IT pada area produksi *cutting* pada Askabah konveksi.
2. Bagaimana cara untuk meminimalisir jumlah kecelakaan kerja pada area produksi bagian *Cutting* di Askabah Konveksi.

1.3 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan *Behavior based safety* dengan metode DO IT terhadap kecelakaan kerja pada bagian produksi *cutting*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja yang terjadi pada area produksi *cutting* Askabah konveksi dengan menggunakan metode DO IT dan menganalisa perubahan perilaku pada bagian *cutting* dalam berperilaku aman pada saat bekerja.

1.4 Kerangka Pemikiran

Behavior based safety adalah sistem yang digunakan perusahaan untuk mengubah perilaku dan sikap karyawan yang tidak aman. Menurut Straub (2005:32) dalam Saodah (2015:28), *behavior based safety* mendidik karyawan untuk mencari akar penyebab perilaku rawan kecelakaan. Hal ini menyadarkan kecenderungan perilaku karyawan yang menyebabkan tingginya risiko kecelakaan kerja. Untuk mengurangi *unsafe behavior* dalam lingkungan kerja, dilakukan penerapan *Behavior based safety* yang dapat menjalin Kerjasama terkait keselamatan antara manajemen dan tenaga kerja yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan seseorang dan orang lain serta perilaku selamat.

Menurut E. Scott Geller dalam *Health and Safety Protection* (2011) dijelaskan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung penerapan *Behavior based safety* (BBS) dan mengidentifikasi serta merubah perilaku yang kritikal adalah dengan metode DO IT.

Metode DO IT merupakan singkatan dari:

1. *Define*

Tahapan pertama yang harus dilakukan dalam program BBS adalah mendefinisikan atau menentukan target-target perilaku dari pekerja yang akan dihilangkan/diperbaiki atau ditingkatkan/dipertahankan.

2. *Observe*

Observasi atau pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka dilakukan secara langsung dan diketahui oleh yang diamati. Pengamatan tertutup dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui oleh pekerja yang diamati.

3. *Intervene*

Dalam membuat program intervensi sebaiknya melibatkan pekerja di area-area yang akan diintervensi. Masukan dari pekerja yang sehari-harinya melakukan aktifitas tersebut akan sangat penting dalam merancang program intervensi yang efektif. Dalam membuat program intervensi juga harus ditentukan berapa lama intervensi akan dilakukan agar terjadi perubahan yang diharapkan. Merubah perilaku bukanlah hal yang mudah, biasanya membutuhkan waktu dan kesabaran. Salah satu teknik intervensi dalam BBS adalah model intervensi ABC, yaitu intervensi melalui *antecedent*, *intervensi* melalui Behavior dan intervensi melalui *Consequency*. Contoh:

- *Antecedent*: memasang *safety sign*, membuat garis atau jalur pejalan kaki.
- *Behavior*: mengendarai forklift dengan batasan kecepatan, dsb.
- *Consequency*: *Scorsing*, atau bentuk sanksi lainnya (negatif), dsb. Program intervensi harus spesifik dan dijelaskan kepada semua pekerja yang terlibat di dalamnya. Program intervensi juga harus didukung penuh oleh manajemen puncak agar dapat berjalan efektif.

4. *Test*

Testing yaitu pengujian efektivitas intervensi dengan cara pengamatan berkelanjutan dan merekam bagaimana perilaku yang terjadi. Langkah terakhir dilakukan dengan menggunakan CBC (*Critical Behavior Checklist*).

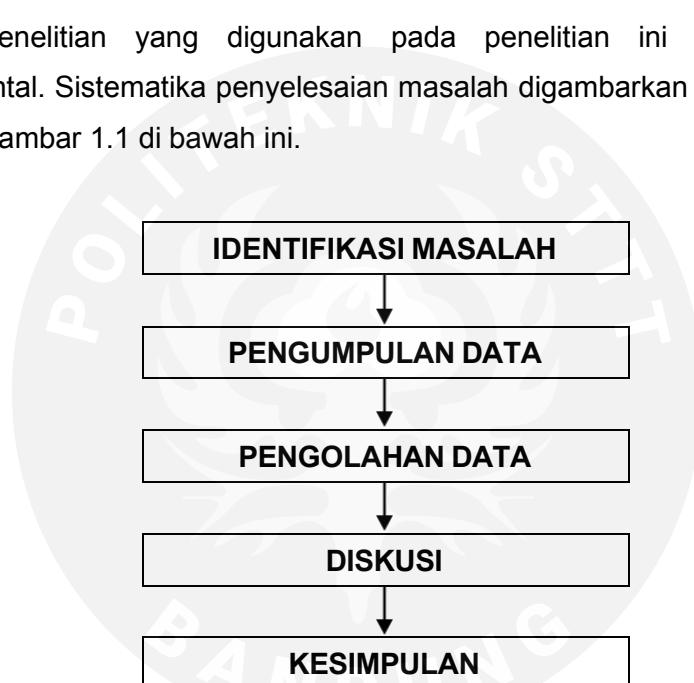
1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat batasan masalah yang perlu diperhatikan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di produksi bagian *Cutting* pada Askabah konveksi dilakukan dalam 3 minggu dengan 15 hari kerja.
2. Penelitian menggunakan metode *DO IT*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimental. Sistematis penyelesaian masalah digambarkan dengan diagram alir pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Upaya untuk menjelaskan suatu permasalahan sehingga dapat diukur. Pengumpulan data dengan mempelajari dokumen perusahaan, buku- buku kepustakaan, laporan-laporan penelitian yang sudah ada dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan hasil wawancara secara langsung dengan cara mengadakan tanya jawab dengan pihak yang terkait dalam upaya penerapan behavior safety di tempat kerja, observasi dengan menggunakan

CBC(*Critical Behavior Checklist*) yang disajikan dalam bentuk teks dan tabel.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini memiliki dua cara, yang pertama berbentuk kuantitatif yaitu dengan cara mengidentifikasi bahaya dan risiko berdasarkan teori Fine 1971, mengolah data dengan metode *Behavior based safety* dengan model ABC (*Activator, Behavior and Consequences*) dan melakukan perhitungan *Safety Performance Index* sedangkan intervensi yang dilakukan berdasarkan studi literatur. Kedua, observasi pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung.

4. Diskusi

Diskusi dengan cara menganalisis hasil data dan disajikan dengan penjelasan dari hasil data penelitian yang telah dideskripsikan dan di rangkum dengan variabel yang telah diidentifikasi. Hasil analisis akan dihubungkan dengan teori *Behavior based safety* untuk diambil suatu kesimpulan.

5. Kesimpulan

Terakhir yaitu menarik kesimpulan dan saran yang diperlukan untuk penerapan metode tersebut.